

## Strategi Peningkatan Usaha Tani Padi Sawah Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa

Abdurrozzaq Hasibuan<sup>1</sup>, Suhela Putri Nasution<sup>2</sup>, Fitri Amja Yani<sup>3</sup>, Henni Adlini Hasibuan<sup>4</sup>, Nyak Firzah<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sumatera Utara Medan

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Agro teknologi, Universitas Prima Indonesia

<sup>3,4,5</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Email : rozzaq@uisu.ac.id

### Abstract

*Rural agricultural development is an inseparable unit. Agriculture is the main component that sustains rural life. However, the role of the agricultural sector as a whole has not developed so that it has not succeeded in raising the position of farmers to the level of prosperity as expected. The role of the agricultural sector is faced with problems in line with the development of the rural economy. A strategy for developing the agricultural sector in the future is needed, through various conducive policy agendas, so that the role of the agricultural sector in the rural and national economy can be increased. The approach used in this study is a literature review approach. In collecting data, the authors collect data and information related to the strategy of increasing lowland rice farming in order to produce high and good rice production in order to improve the economy of rural communities through supporting data sourced from national and international journals. This literature study has the aim of formulating strategic priorities in the development of lowland rice farming that affect economic improvement in Indonesian villages including increasing the availability of quality rice and increasing the availability of quality seeds, increasing rice planting index, increasing farmers' income, and increasing the competence of farmers who The strategy formulation is more or less formulated through SWOT analysis, the QSP (Quantitative Strategic Planning) Matrix which combines the IFE (Internal Factor Evaluation), EFE (External Factor Evaluation), and the SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) matrix that has been obtained.*

**Keywords:** Improvement Strategy, Community Economy, Rice Farmers.

### Abstrak

Pembangunan pertanian pedesaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Pertanian merupakan komponen utama yang menompang kehidupan pedesaan. Namun peranan sektor pertanian secara keseluruhan tidak berkembang sehingga belum berhasil mengangkat posisi petani pada tingkat sejahtera seperti yang diharapkan. Peranan sektor pertanian dihadapkan pada permasalahan sejalan dengan pengembangan perekonomian pedesaan. Diperlukan strategi pengembangan sektor pertanian ke depan, melalui berbagai agenda kebijakan yang kondusif, sehingga peran sektor pertanian dalam perekonomian pedesaan maupun nasional dapat ditingkatkan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan literature review. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan strategi peningkatan usaha tani padi sawah agar menghasilkan produksi padi yang tinggi dan baik dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat desa melalui data-data pendukung yang bersumber dari jurnal penelitian baik nasional maupun internasional. Studi literatur ini mempunyai tujuan untuk merumuskan prioritas strategi dalam pengembangan usaha tani padi sawah yang berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi di desa-desa Indonesia meliputi peningkatan ketersediaan beras bermutu dan peningkatan ketersediaan benih bermutu, peningkatan indeks pertanaman padi, peningkatan pendapatan petani, serta peningkatan kompetensi petani yang penyusunan strateginya lebih kurang dirumuskan melalui analisis melalui Matriks QSP (Quantitative Strategic Planning) yang

memadukan antara IFE (Internal Factor Evaluation), EFE (Eksternal Factor Evaluation), dan matriks SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang telah diperoleh.

**Kata Kunci:** Strategi Peningkatan, Perekonomian Masyarakat, Petani Padi Sawah

## A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris, yang mana sumber mata pencaharian utama masyarakatnya adalah di bidang pertanian. Hal ini dilatarbelakangi oleh letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga keadaan cuaca, tanah, dan sumber daya lainnya di setiap daerah di Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk dapat mengembangkan sektor pertanian. Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumber daya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin.

Pembangunan pertanian pedesaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pertanian merupakan komponen utama yang menompang kehidupan pedesaan. Namun demikian peranan sektor pertanian secara keseluruhan tidak berkembang sehingga belum berhasil mengangkat posisi petani pada tingkat sejahtera seperti yang diharapkan. Peranan sektor pertanian dihadapkan pada berbagai permasalahan sejalan dengan pengembangan perekonomian pedesaan. Diperlukan strategi pengembangan sektor pertanian ke depan, melalui berbagai agenda kebijakan yang kondusif, sehingga peran sektor pertanian dalam perekonomian pedesaan maupun nasional dapat ditingkatkan (Tanjung et al., 2020).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan.

Desa yang membentuk sebuah peradaban ekonomi dengan menyediakan lahan agar dapat memberikan kehidupan yang baik bagi masyarakat yang menghuninya salah satunya yaitu di bidang pertanian. Pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia yang dilihat dari aspek kontribusinya terhadap PDB, penyediaan lapangan kerja, penyediaan penganeekaragaman menu makan, kontribusinya untuk mengurangi jumlah orang-orang miskin di pedesaan dan peranannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor.

Rumah tangga di pedesaan relatif heterogen dalam aspek aktivitas yang dilakukan serta dalam kepentingan relatif dari aktivitas tersebut dalam memberikan pendapatan rumah tangga. World Bank (2007) menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen rumah tangga pedesaan di Indonesia berpartisipasi di pertanian, namun pangsa pendapatan rumah tangga pedesaan yang berasal dari pertanian kurang dari 30 persen. Sumber pendapatan rumah tangga pedesaan berasal dari pertanian, tenaga kerja upahan di desa, ataupun dari migrasi.

Sumber pendapatan migrasi adalah dari anggota rumah tangga yang bekerja di luar pedesaan atau bahkan bekerja di luar negeri. Jumlah rumah tangga pedesaan di Indonesia yang pangsa terbesar pendapatannya bersumber dari pertanian hanyalah 16 persen. Pertanian memiliki peran penting dalam transformasi ekonomi pedesaan. Pertanian mempengaruhi aktivitas nonpertanian di pedesaan melalui tiga cara, yaitu produksi, konsumsi, dan keterkaitan pasar tenaga kerja.

Pada sisi produksi, pertumbuhan sektor pertanian memerlukan input berupa pupuk, pestisida, benih, ataupun alsintan yang diproduksi dan didistribusikan oleh perusahaan nonpertanian. Sektor pertanian yang tumbuh mendorong semakin berkembangnya aktivitas-aktivitas di bagian hilirnya, yaitu dengan menyediakan bahan baku untuk diproses ataupun didistribusikan. Pada sisi konsumsi, meningkatnya pendapatan menyebabkan konsumsi rumah tangga tani meningkat, yang juga berarti permintaan barang ataupun jasa yang dihasilkan sektor nonpertanian meningkat (Bano Maria, Adar Damianus, 2021).

Sektor pertanian ini berperan sebagai penyedia pangan bagi konsumsi domestik, penyedia lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk, pangsa pasar bagi hasil produksi sektor perekonomian lain dan meningkatkan pendapatan domestik. Sektor pertanian berpengaruh terhadap gizi masyarakat melalui produksi pangan untuk rumah tangga (Soekartawi, 2010). Dalam kegiatan di sektor pertanian maka kontribusi yang sangat besar dalam bidang pertanian adalah aktivitas usaha tani. Aktivitas Usaha Tani adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani pada sebidang lahan yang ditanami dengan berbagai

jenis tanaman yang menghasilkan. Aktivitas usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat petani dapat dilakukan melalui aktivitas usaha tani padi sawah dan padi ladang.

Aktivitas usaha tani padi sawah sangatlah beragam mulai dari cara pengolahan tanah, pembersihan, pembibitan, pemupukan bahkan sampai pada proses hasil panen. Kegiatan usaha tani dapat dilakukan dengan dua macam cara yaitu dengan cara tradisional dan modern. Cara mengolah tanah sawah dengan cara tradisional yaitu pengolahan tanah sawah yang dilakukan dengan alat-alat sederhana seperti sabit, cangkul, bajak, dan garu yang semuanya dikerjakan oleh manusia atau dibantu oleh binatang misalnya kerbau atau sapi. Sedangkan cara mengolah tanah sawah dengan cara modern, yaitu pengolahan tanah sawah yang dilakukan dengan mesin. Dengan traktor dan alat-alat pengolah tanah yang serba dapat bekerja sendiri (Defidelwina et al., 2017).

Sektor pertanian tentu tidak lepas dari petani yang merupakan salah satu mata pencaharian yang menghidupi masyarakat desa. Usaha untuk meningkatkan pemberdayaan petani adalah usaha untuk meningkatkan pembentukan sikap mental melalui sikap mandiri dalam berusaha. Diakui bersama bahwa cara atau sistem usaha tani sampai saat ini secara umum masih bersifat tradisional. Alternatif pengembangan sikap mental petani adalah melalui peningkatan pendidikan non-formal, peningkatan aktivitas melalui penyuluhan secara terus menerus agar petani memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam bidang pertanian.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mubyarto (2008) bahwa petani Indonesia masih membutuhkan lembaga pendidikan pertanian. Seperti yang dikemukakan oleh P. Zahriyani (2009) bahwa salah satu tantangan mendasar yang dihadapi Indonesia di sektor pertanian adalah minimnya jumlah serta rendahnya kualitas sumberdaya manusia pertanian dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Hal ini terlihat dari fakta yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan dan tidak mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya dikarenakan ketidakmampuan dalam menyerap teknologi baru yang ada.

Dikatakannya bahwa usaha untuk meningkatkan pemberdayaan bagi petani adalah melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia pertanian yakni dengan memfasilitasi usaha tani dengan memberikan pendidikan formal maupun non formal berkaitan dengan pertanian. Misalnya penyuluhan secara berkala. Materi penyuluhan dapat berupa penerapan teknologi pertanian, optimalisasi penggunaan sumberdaya tani seperti lahan pertanian, air alami, maupun tenaga manusia dan hewan, diversifikasi pertanian, manajemen usaha tani, manajemen pemasaran, dan peningkatan nilai tambah hasil produksi pertanian.

Subsektor tanaman pangan memiliki peranan yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan regional. Peranan strategis subsektor tanaman pangan antara lain dalam pengembangan dan penumbuhan ketahanan pangan. Di antara komoditas tanaman pangan yang sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan adalah padi. Beras merupakan hasil dari pengolahan padi, salah satu bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, beras memegang peranan penting di dalam kehidupan ekonomi dan situasi bahan-bahan konsumsi lainnya (Setiawati, 2007).

Padi merupakan bahan pangan pokok yang bersifat multifungsi. Produksi padi yang dihasilkan di setiap daerah diharapkan dapat berperan dalam menjaga ketahanan, kestabilan, dan kemandirian pangan. Zakaria dan Nurasa (2013) menyatakan bahwa kemandirian pangan merupakan alat ukur ketahanan pangan sehingga perlu adanya perhatian pada kedaulatan pangan. Komoditas padi memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada aspek sosial, ekonomi, dan politik terkait perannya sebagai bahan makanan utama penduduk Indonesia. Proses penanaman padi secara garis besar dapat dilakukan mulai dari tahap pembibitan, pemeliharaan persemaian, penanaman, penyiangan dan penyulaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, serta proses panen dan perawatan hasil.

Sebagai salah satu pilar ekonomi negara, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan. Untuk itu, berbagai investasi dan kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan di sektor pertanian. Investasi di sektor pertanian seringkali sangat mahal, ditambah lagi tingkat pengembaliannya sangat rendah dan waktu investasinya juga panjang sehingga tidak terlalu menarik swasta.

Pembangunan irigasi, penyuluhan pertanian dan berbagai bentuk investasi dalam bentuk subsidi dan lainnya pada umumnya harus dilakukan oleh pemerintah. Pertanian merupakan usaha di bidang pangan yang sangat dibutuhkan oleh semua manusia. Pemerintah dan pihak lain yang memiliki perhatian pada bidang pertanian selalu terus menerus melakukan inovasi untuk meningkatkan produksi pertanian dengan tujuan memenuhi kebutuhan pangan dan mensejahterakan petani (Sofyan et al., 2021).

Komoditas padi memiliki arti strategis yang mendapatkan pembangunan pertanian dan sebagai makanan utama sebagian besar penduduk Indonesia, baik pedesaan maupun perkotaan. Konsumsi beras perkapita penduduk Indonesia tahun 2016 mencapai 139 kg pertahun, sehingga untuk memenuhi kebutuhan beras tersebut Indonesia harus mengimpor sebanyak 24.929 ton beras. Sektor pertanian usaha tani padi sawah dijadikan sumber akselerasi pertumbuhan sektor pertanian dan sekaligus memecahkan masalah mendasar seperti masalah pengangguran dan kemiskinan.

Dari sisi permintaan di dalam daerah, jumlah penduduk yang besar dan kenaikan pendapatan. Pertanian memberikan penghasilan bagi sebagian penduduk Indonesia antara lain dari usahatani padi sawah. Berdasarkan data pada tahun 2018, penghasilan penduduk Indonesia mencapai 38,70 juta (Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2018a). Petani di Indonesia pada tahun 2017 tergolong berpenghasilan menengah ke bawah dengan penghasilan rata-rata hanya mencapai Rp 12.400.000,00 atau rata-rata Rp1.000.000,00 (BPS Indonesia, 2018b).

Mayoritas petani di desa masih belum mencapai pendapatan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga untuk sekali musim panen. Produksi padi terus mengalami fluktuasi, beberapa tahun ini cenderung terlihat meningkat, namun diharapkan juga sejalan dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani di daerah penelitian, diikuti pula dengan begitu banyaknya berbagai persoalan yang harus diselesaikan. Dalam hal ini uluran tangan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk membantu petani dalam merumuskan strategi pendapatan petani. Petani sebagai pelaku usahatani harus menghadapi tantangan dan masalah yang begitu banyak mulai dari sektor budidaya, sarana produksi, dan lainnya.

Perlu adanya percepatan perbaikan dari pemerintah daerah melalui peran kebijakan, bantuan dukungan, serta peran penyuluhan pertanian dalam mengaktifkan kerjasama antar kelompok tani. Untuk membangun keberhasilan usahatani, sangat sulit jika harus mengandalkan pada petani itu sendiri, tetapi perlu kerjasama antar pemerintah melalui penyuluh pertanian dengan pelaku usahatani yaitu petani di lapangan. Petani lebih menggantungkan curah hujan untuk mengairi lahan, kurangnya penerapan irigasi di tingkat petani dan ditambah lagi tidak meratanya pola musim tanam ke beberapa daerah yang sulit sekali mendapatkan kebutuhan air. Kendala untuk ketersediaan air juga menghambat pola musim tanam petani, apalagi rata-rata penanaman padi pola lahan tadah hujan, yang kebutuhan airnya mengharap air hujan.

Dalam mengembangkan usahatani, kegiatan utama yang dilakukan adalah peningkatan produksi, meningkatkan produktivitas pertanian, dan diperlukan strategi untuk peningkatan pendapatan (Budianto, 2003). Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat (Ariani, dkk, 2007).

Dalam Pasal 1 PP No.68 tahun 2002 menerangkan bahwa Ketahanan Pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin pada tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman merata, dan terjangkau. Seiring proses otonomi daerah yang diatur dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 2000 tentang Otonomi Daerah yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, peranan daerah dalam meningkatkan ketahanan pangan di wilayahnya menjadi semakin meningkat. Searah dengan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota dapat berperan aktif dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di wilayah kerjanya (Suwarno, 2010).

Sejalan dengan keberhasilan program-program yang diusulkan dalam upaya peningkatan sektor pertanian, peningkatan produksi dan produktivitas usahatani tidak terlepas dari peningkatan kemampuan petani dalam mengusahakan kegiatan produksi sesuai dengan kemampuan dan keahlian, khususnya dalam manajerial usahatani. Pengelolaan usahatani padi sawah berkaitan erat dengan kompetensi petani untuk meningkatkan produksi. Petani sebagai sumberdaya manusia merupakan input produksi yang keberadaannya sangat dominan terhadap produktivitas usahatani padi sawah.

Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan suatu pekerjaan yang dilandasi oleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap sesuai tuntutan pekerjaan tersebut (Wibowo, 2007). Kompetensi petani dalam berusahatani padi sawah meliputi ketepatan penggunaan sarana produksi, teknik budidaya yang sesuai rekomendasi, pemasaran hasil produksi, ketertiban administrasi, dan penguasaan teknologi informasi. Tugas penting petani sekaligus manajer usahatani adalah keterampilan dalam merumuskan strategi yang menyangkut perluasan, pengembangan, pertumbuhan dan kelangsungan usaha, peningkatan daya saing dan pembangunan sosial ekonomi secara umum (Defidelwina, dkk, 2017).

Di samping itu, sektor pertanian masih menjadi andalan bagi penyedia bahan baku bagi industri serta sumber pendapatan devisa dari ekspor. Peran strategis pertanian di Indonesia juga semakin terlihat saat harga-harga bahan pangan mengalami kenaikan. Dengan kata lain, sektor pertanian masih menjadi andalan sebagai sumber bahan pangan untuk kepentingan domestik. Dengan semakin tumbuhnya perekonomian dan meningkatnya pendapatan masyarakat, maka peranan sektor pertanian dalam menyumbang PDB secara relatif akan semakin menurun dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya. Meskipun produk pertanian terus meningkat secara absolut, namun peningkatannya akan kalah dengan peningkatan produk sektor lainnya. Hal yang sama terjadi dengan kontribusi pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran yang semakin baik, maka akan disertai pula dengan persentase tenaga kerja yang semakin menurun di sektor pertanian.

Dalam jangka menengah dan panjang ke depan, sektor pertanian masih menjadi sektor yang strategis untuk diperhatikan di Indonesia. Masih tingginya tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini menandakan pentingnya sektor pertanian dalam kerangka upaya-upaya pengurangan kemiskinan, pengurangan kesenjangan pendapatan, dan peningkatan kemakmuran masyarakat. Perbaikan kualitas sumberdaya manusia di pertanian dan pedesaan, melalui pendidikan dan kesehatan, menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan daya saing petani Indonesia. Demikian juga, perbaikan akses keluarga tani terhadap sumber-sumber daya produktif menjadi keharusan untuk terus diperluas dan ditingkatkan.

Dengan demikian, tujuan dilakukannya studi literatur ini adalah untuk merumuskan prioritas strategi dalam pengembangan usaha tani padi sawah yang berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi di desa desa Indonesia meliputi peningkatan ketersediaan beras bermutu dan peningkatan ketersediaan benih bermutu, peningkatan indeks pertanaman padi, peningkatan pendapatan petani, serta peningkatan kompetensi petani yang penyusunan strateginya lebih kurang dirumuskan melalui analisis melalui Matriks QSP (*Quantitative Strategic Planning*) yang memadukan antara IFE (*Internal Factor Evaluation*), EFE (*Eksternal Factor Evaluation*), dan matriks SWOT yang telah diperoleh yang kemudian menghasilkan strategi SO (*Strengths-Opportunities*) yang di dalamnya terdapat 3 sub-bagian strategi yaitu mengembangkan kawasan budidaya padi sawah berkelanjutan, menerapkan sistem jaminan mutu produk segar, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan kelembagaan dengan pendidikan dan pelatihan (Dinata et al., 2021).

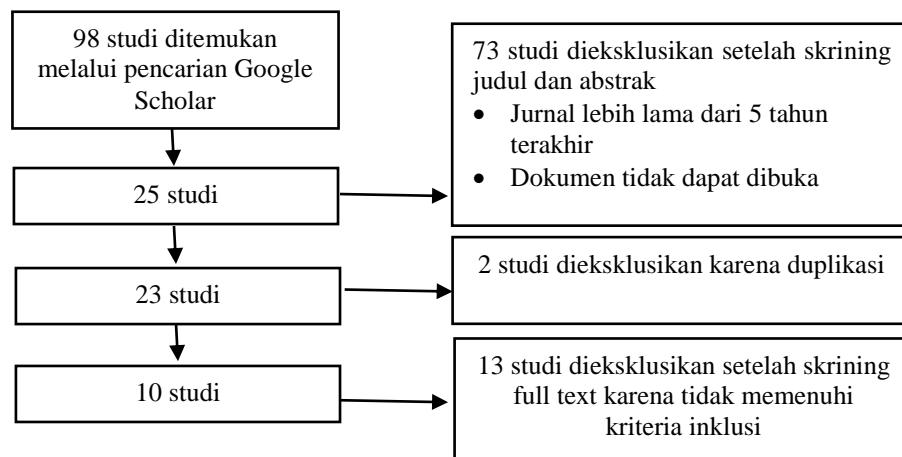
## **B. PELAKSAAN DAN METODE**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan *literature review*. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan strategi peningkatan usahatani padi sawah agar menghasilkan produksi padi yang tinggi dan baik dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat desa melalui data-data pendukung yang bersumber dari jurnal penelitian nasional dan internasional. *Literature review* seperti yang dijelaskan Cooper dalam Creswell (2010) memiliki beberapa tujuan yaitu menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. *Literature review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, *slide*, informasi dari internet, dan lain lain) tentang topik yang dibahas. Studi literatur ini mempunyai tujuan untuk merumuskan prioritas strategi dalam pengembangan usaha tani padi sawah yang berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi di desa desa Indonesia meliputi peningkatan ketersediaan beras bermutu dan peningkatan ketersediaan benih bermutu, peningkatan indeks pertanaman padi, peningkatan pendapatan petani, serta peningkatan kompetensi petani yang penyusunan strateginya lebih kurang dirumuskan melalui analisis melalui Matriks QSP (*Quantitative Strategic Planning*) yang memadukan antara IFE (*Internal Factor Evaluation*), EFE (*Eksternal Factor Evaluation*), dan matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang telah diperoleh.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari 150 literatur yang ditelusuri melalui Google Scholar, repository perguruan-perguruan tinggi, 30 literatur dieksklusikan karena tidak sesuai dengan kriteria yang diminta yaitu publikasi literatur di bawah 3 tahun terakhir dan beberapa dokumen tidak dibuka. Rancangan penelitian ini tidak menggunakan metode survey. Studi meneliti aspek tersebut berbeda dan literature tidak memenuhi kriteria ketika melakukan telaah kritis pada literature. Kemudian dari 10 literatur memenuhi jumlah kriteria inklusi, data-data yang dikumpulkan adalah strategi peningkatan usahatani padi sawah dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat desa di Indonesia.

Berikut bagan dari alur pemilihan artikel penelitian:



**Gambar 1.** Alur Penelitian Artikel Penelitian

Menurut Nurmala et al. (2012) bahwa sektor pertanian berperan sebagai sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa. Pemerintah sudah mengusahakan dalam pemenuhan kebutuhan pangan yang konstan naik dengan membuat kebijakan yang disebut Swasembada Pangan Berkelanjutan. Tanaman pangan adalah komoditas yang hingga masa kini masih berkontribusi menyumbang peran penting bagi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian Pertanian merilis kebijakan mengenai Program Upaya Khusus (UPSUS) dalam upaya memastikan produksi tanaman pangan berkelanjutan terutama untuk komoditas tanaman padi.

Upaya pemerintah dalam merealisasikan swasembada pangan ini, dibutuhkan kehadiran sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana, serta motivasi atau dorongan masyarakat. Salah satu aspek dalam budidaya tanaman pangan merupakan ketersediaan beras bermutu. Salah satu program unggulan untuk meningkatkan perekonomian desa adalah beras bermutu yang berasal dari produksi padi yang bermutu pula. Untuk meningkatkan produksi padi tersebut tim pakar melakukan berbagai terobosan melalui teknologi sistem tanam jarak legowo yang merupakan perubahan teknologi jarak tanam padi yang dikembangkan dari Sistem Tanam Tegel. Badan Pengembangan dan Penelitian mengeluarkan rekomendasi Sistem Tanam Jarak Legowo untuk diaplikasikan oleh petani. Rekomendasi tersebut untuk pencapaian target produksi yang diharapkan. (Nani Kusumawati, Lutfi Aris Sasongko, Rossi Prabowo, 2011).

Sistem tanam jarak Legowo 2:1 menjadi pilihan untuk meningkatkan produktivitas padi dan meningkatkan kesejahteraan petani sehingga tidak kekurangan pangan rumah tangga lagi. Peningkatan produktivitas padi menunjukkan bahwa pemerintah serius dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan berbagai terobosan seperti pengolahan lahan petani secara gratis dengan memanfaatkan 22 unit traktor, benih, pupuk, dan pestisida diberikan secara gratis kepada petani, pelatihan, Bimtek, dan pendampingan inovasi teknologi oleh Tim Pakar, serta pendampingan lapangan oleh dinas terkait melalui penyuluhan.

Untuk mendapatkan beras bermutu, tentu tidak lepas dari ketersediaan benih bermutu. Ketersediaan benih bermutu lekat dengan peran keikutsertaan masyarakat dalam penangkaran benih. Penangkaran benih sumber adalah aktivitas penghasil benih yang dilaksanakan oleh produsen benih dimulai dari persiapan produksi sampai ke pemasaran hasil dengan melewati tahap sertifikasi. Varietas unggul ialah salah satu teknologi yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kuantitas dan kualitas produk pertanian. Varietas padi unggul antara lain IR 64, Ciherang, Mekongga, dan lain-lain yang digunakan. Luas lahan sawah biasanya berukuran 2,1 hektar dan menghasilkan rata-rata 7.685 kg mt pertahun.

Kementerian Pertanian telah mengeluarkan Kepmentan No.3 Tahun 2015 tentang penetapan kawasan padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu nasional dalam rangka memotivasi ketersediaan benih nasional dengan membentuk program kawasan mandiri benih yang terdiri dari seribu desa mandiri benih (Kementan 2015a). Lokasi program seribu desa mandiri benih secara merata dilaksanakan di 32 provinsi di seluruh Indonesia.

Kedadaan perbedaan tingkat sosial ekonomi yang beragam di masyarakat dalam mengomunikasikan perolehan ketersediaan benih tanaman pangan dilaksanakan melalui pendekatan kelompok dalam memberikan pemahaman teknologi, tahapan, dan aturan main penangkaran benih. Kementerian Pertanian (2015b) mengutip pernyataan *Food and Agriculture Organization* (FAO) bahwa negara berkembang mengikutsertakan *farm saved seed* oleh petani sendiri dan *commercial seed* yang melibatkan penangkar benih dan industri benih.

Kerjasama antara petani dan kelompok tani sangat dibutuhkan agar dapat mendukung terealisasinya kawasan mandiri benih karena lebih menguntungkan dan mudah dalam transfer teknologi. Kelompok tani penangkar benih berguna mengakomodasi perubahan lingkungan strategis perbenihan dan memperkirakan kebutuhan benih di tingkat kelompok. Strategi yang disusun guna meningkatkan kapasitas penangkar benih dengan mengoptimalkan peran kelompok sebagai kelas belajar, tempat kerjasama, unit produksi, dan unit pemasaran hasil. Pemerintah daerah menyediakan dan memberikan pembinaan kepada kelompok tani secara terus menerus atau berkelanjutan dengan mengutamakan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan keberlanjutan usahatani para anggota kelompok (Kurniati & Vaulina, 2019).

Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam kegiatan peningkatan kapasitas penangkar sangat diharapkan melalui pendampingan berkelanjutan. Kerjasama penyuluh pertanian, pengawas benih tanaman, penjaga pintu air, kelompok tani dibutuhkan dalam melaksanakan pembinaan kelompok tani. Dengan kelompok tani melakukan pertemuan rutin, menyelenggarakan kelas belajar, uji coba teknologi, dan pendampingan teknologi, maka akan meningkatkan kapasitas penangkar benih.

Selain ketersediaan benih bermutu, budidaya tanaman pangan terutama pada komoditas padi, dapat dilakukan dengan peningkatan indeks pertanaman padi. Salah satu daerah di Indonesia yaitu Kabupaten Lebong menciptakan program pemantapan ketahanan pangan melalui program peningkatan IP (Indeks Pertanaman) padi dengan melancarkan penanaman padi dengan frekuensi dua kali setahun (Pemkab Lebong, 2019). Program peningkatan IP padi merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan tingkat produksi. Strategi yang dapat diaplikasikan ialah dengan merekayasa teknologi dan sosial supaya upaya teknologi dapat dilancarkan dengan disesuaikan ruang dan waktu (BB Padi, 2009). Menurut Supriatna (2012), usaha pengenalan peningkatan IP padi melalui rekayasa teknologi IP400 meliputi beberapa aspek yakni penggunaan varietas unggul umur genjah, produktivitas tinggi, hemat air, semai padi culikan, dan pengembangan sistem pengawasan (monitoring) dini.

Untuk menyusun strategi dalam rangka mengupayakan pengembangan indeks pertanaman padi sawah maka diidentifikasi dari aspek analisis SWOT yang mencakup kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Dari analisis SWOT ini ditemukan bahwa faktor kekuatannya ialah program atau kebijakan pemerintah kabupaten dalam peningkatan Indeks Pertanaman (IP) padi, faktor kelemahannya merupakan kapabilitas penyuluh yang kurang, faktor peluang ialah adanya upaya teknologi guna meningkatkan produktivitas hasil dari tumbuhan padi, kemudian faktor ancamannya ialah kebiasaan petani yang masih saja melestarikan kepercayaan bahwa racun hama yang berasal dari tikus tidak bisa dikontrol. Dengan ini maka penyusunan strategi dilaksanakan menggunakan faktor kekuatan agar terhindar dari ancaman dengan mengoptimalkan pekerjaan penyuluh dan pejabat desa lewat arahan Bupati dan membentuk contoh inovasi teknologi budidaya padi sawah dalam jangkauan yang luas di suatu bentangan.

Untuk peningkatan IP padi dalam rangka budidaya tanaman pangan yang mendukung pengembangan usaha tani padi sawah tadi menggunakan analisis SWOT, dalam strategi pengembangan usaha tani padi sawah juga dapat dilakukan menggunakan matriks QSP (*Quantitative Strategic Planning*). Matriks QSP memadukan antara IFE, EFE, dengan matriks SWOT (yang telah diperoleh). Perpaduan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*), EFE (*External Factor Evaluation*) dan matriks SWOT menghasilkan strategi SO (*Strengths-Opportunities*) yang di dalamnya terdapat 3 sub-bagian strategi. Strategi 1 ialah mengembangkan kawasan budidaya padi sawah berkelanjutan. Strategi 2 menerapkan sistem jaminan mutu produk segar. Strategi 3 meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan kelembagaan dengan pendidikan dan pelatihan.

Strategi *Strenghts-Opportunities* (SO), memanfaatkan semua aset yang ada untuk menangkap peluang yang ada. Strategi ini dapat dikembangkan berdasarkan keunggulan petani padi dan kapasitas mereka untuk memanfaatkan peluang seperti:

1. Memanfaatkan ketersediaan subsidi sarana produksi dari pemerintah dan untuk semakin memacu motivasi petani dalam meningkatkan produksinya.

2. Memanfaatkan kondisi lahan yang sesuai untuk bertanam padi dan kemudahan ketersediaan kebutuhan bibit dan pupuk untuk memacu petani dalam meningkatkan produksi.
3. Mengoptimalkan terus penggunaan tingkat adopsi teknologi dalam pengolahan tanah dan memanfaatkan peluang dukungan dari pemerintah dalam pembangunan benteng air asin untuk lebih meningkatkan produksi.

Sejumlah solusi dikembangkan sebagai hasil investigasi, termasuk menciptakan kawasan penanaman padi dataran rendah yang berkelanjutan. Tujuan dari rencana ini adalah untuk menjaga agar lahan yang berpotensi digunakan untuk pertanian padi tetap terjaga. Penerapannya dapat dilakukan dengan melakukan inventarisasi, membuat peta, dan menampilkan data luasan lahan yang dapat digunakan untuk menanam padi sawah. Setelah melakukan inventarisasi dan pemetaan, dilakukan upaya untuk membuat peraturan yang akan mendorong pelestarian lahan untuk produksi padi sawah.

Peningkatan pendapatan dan tingkat pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana konsumen lebih memilih produk. Saat memilih produk untuk konsumsi, kriteria kualitas produk, terutama yang berkaitan dengan residu pestisida dan masalah kesehatan lainnya, akan menjadi prioritas utama. Saat ini, sedang dilakukan upaya untuk mulai menerapkan sistem jaminan mutu produk segar dengan memperluas pengetahuan dan kemampuan petani dan petugas dalam melakukannya dengan mensosialisasikan aturan penanganan pasca panen yang baik dan pelatihan hasil pengolahan untuk memastikan kualitas (Seplida et al., 2020).

Menurut David (2012), salah satu kunci keberhasilan suatu usaha tergantung pada kinerja Sumber Daya Manusia (SDM), yang secara langsung atau tidak langsung memberikan kontribusi pada usaha tersebut, yang meliputi pemangku kepentingan eksternal dan kepentingan internal yang memiliki. Untuk memperoleh kinerja optimal dari keberadaan internal dalam usaha tersebut maka perlu menetapkan strategi yang tepat dan terarah, yaitu dengan memikirkan bagaimana mengelola usaha agar mau mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang diinginkan. Sedangkan menurut Situmorang dan Dilham (2007), strategi sebagai cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sedangkan manajemen strategis didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Strategi merupakan alat yang sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan di masa depan yang tidak pasti dan tidak jelas. Strategi berusaha mengangkat kemampuan potensial untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan lingkungan dengan meminimalkan kemungkinan kegagalan dan memaksimalkan keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Rangkuti (2006), menyatakan bahwa perencanaan strategi pada dasarnya adalah proses analisis, perumusan dan evaluasi strategi-strategi suatu institusi. Tujuan utama perencanaan strategik adalah untuk melihat secara objektif kondisi internal dan eksternal sehingga dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Ini merupakan perencanaan yang berorientasi masa depan dan berupaya membangun persepektif masyarakat tentang kebutuhan daerah, berupa penggunaan sumberdaya dengan perencanaan jangka panjang dan berskala besar.

Melalui pendidikan dan pelatihan, lembaga dan sumber daya manusia dapat dibuat lebih mampu. Perlu dilakukan peningkatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia secara terintegrasi dengan melibatkan banyak pihak terkait. Dengan memberikan pelatihan lebih kepada petugas dan petani dapat mengembangkan sumber daya manusia (petugas dan petani) yang kompeten dalam rangka penerapan teknologi baru budidaya tanaman sesuai pedoman, penanganan panen dan pasca panen, serta upaya penerapan jaminan mutu produk, pengembangan kelembagaan yang berkontribusi pada penguatan kelompok tani, dan menumbuhkan asosiasi yang dapat meningkatkan daya saing dalam hal pemasaran produk.

Kemudian Strategi *Strengths-Threats* (ST), strategi ini memanfaatkan semua kekuatan untuk menghindari atau mengatasi ancaman. Penyelidikan yang dilakukan mengarah pada pengembangan berbagai metode, termasuk peningkatan produktivitas pertanian, kualitas produk, dan penampilan. Tujuan dari teknik ini adalah untuk membuat beras lebih kompetitif di pasar, tetapi produk jadi harus dapat memenuhi harapan konsumen untuk kualitas. Adapun strategi kekuatan-ancaman pendapatan petani padi antara lain:

1. Mengoptimalkan terus tingkat adopsi teknologi dan mengatasi permasalahan jumlah dan biaya tenaga kerja luar keluarga sehingga proses produksi bisa berjalan dengan baik.
2. Menggunakan pengalaman petani yang sudah sangat lama dalam bertani untuk mengatasi persoalan serangan hama dan penyakit agar proses produksi berjalan dengan baik.



3. Mengoptimalkan kondisi lahan yang sesuai untuk bertanam padi dan mengatasi persoalan musim (curah hujan) dengan mulai perbaikan pada sistem irigasi yang baik.
4. Meningkatkan penggunaan program pengendalian hama terpadu

Petani juga mengalami beberapa kendala seperti tanaman padi sering diserang penyakit yang dikenal sebagai bercak daun/layu daun ditambah kutu putih. Distribusi pengelolaan air irigasi kurang transparan sehingga petani jarang mendapatkan air. Keberadaan makhluk yang mengganggu tanaman seringkali menjadi penghambat peningkatan produksi (OPT). Serangan OPT, khususnya penyakit tanaman, sering mengakibatkan kerugian atau penurunan produktivitas hasil, oleh karena itu harus diambil tindakan untuk memeranginya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan sistem pengendalian perlindungan tanaman, yang antara lain dapat mendukung ketahanan produksi dengan meningkatkan kapasitas petani dan penegakan hukum untuk mengelola organisme yang merusak tanaman.

Melalui sekolah lapangan pengendalian hama terpadu maka teknologi ditransfer, meningkatkan jumlah pekerjaan pengamatan dan peramalan yang dilakukan oleh petugas pengendalian hama tanaman (POPT) untuk melacak pertumbuhan organisme hama tanaman dan merancang strategi pengendalian yang praktis dan efektif, mengembangkan teknologi pengendalian hama spesifik lokasi yang ramah lingkungan. Ini melibatkan advokasi penggunaan pestisida nabati, yang lebih ramah lingkungan, dan meningkatkan kebersihan kebun untuk menghentikan pertumbuhan hama.

Lalu Strategi *Weaknesses-Opportunities* (WO) yang dilakukan berdasarkan pemanfaatan peluang yang sudah ada dengan meminimalisir kekurangannya. Setelah investigasi, berbagai inisiatif dikembangkan, termasuk mendorong petani dan pelaku usaha dengan memberikan penyuluhan dan bantuan pengelolaan pertanian. Elemen kunci dalam menentukan keberhasilan suatu usaha adalah pentingnya kualitas manusia dalam proses pertanian. Karena mayoritas petani padi hanya berpendidikan SLTA, maka kemampuan manajerial mereka tidak begitu kuat. Oleh karena itu, inkubator pertanian yang sukses, sekolah lapangan, dan penyuluh, bersama dengan peran petugas atau penyuluh yang mampu melakukannya, dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan sumber daya tersebut.

Alternatif yang dapat dilakukan: 1) Memanfaatkan akses kredit dari perbankan sebagai modal untuk biaya input produksi, dengan adanya akses kredit diharapkan petani akan lebih mudah mendapatkan pinjaman modal untuk mengatasi permasalahan kenaikan harga input produksi. 2) Mengoptimalkan penggunaan pupuk sesuai dosis yang tepat dan memanfaatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan produksi. 3) Meningkatkan produksi dengan mengoptimalkan luas lahan yang sempit dan memanfaatkan program pemerintah dalam pembangunan benteng air asin untuk memacu peningkatan produksi petani.

Untuk memudahkan pembentukan dan pengembangan pola kemitraan, dapat dikatakan bahwa status petani sebagai pelaku utama dalam sistem usahatani saat ini sangat genting. Hal ini terlihat dari posisi mereka dalam menetapkan harga (*bargaining*), pemodal, atau kualitas sumber daya yang dimiliki, dan sangat penting bagi mereka untuk menjalin kemitraan dengan pihak swasta atau koperasi. Rencana ini dilaksanakan dengan harapan petani akan memiliki akses ke lembaga keuangan untuk membantu uang, pengembangan keterampilan, kewirausahaan, adopsi teknologi, informasi, pemasaran, dan pembagian risiko yang adil.

Implementasi dari rencana ini adalah untuk memberikan layanan dan menyebarluaskan informasi teknologi dan pemasaran dengan menyediakan data dan informasi yang terbaru dan mudah didapat. Uraian tentang peluang pasar, harga, standar kualitas, teknologi, sistem perdagangan, mitra usaha, dan informasi lain yang dibutuhkan pelaku usaha tani dapat diberikan sebagai layanan informasi. Sementara itu, instansi terkait yang ditunjuk untuk penyebaran informasi tersebut harus jelas dan melakukan sosialisasi teknologi dan pasar. Penerapan informasi akan menjadi lebih sederhana, jelas, dan lebih pasti sebagai hasil dari kemampuan untuk secara cepat dan akurat memperhitungkan semua teknologi informasi dan memperluas pasar.

Kemudian strategi *Weaknesses-Threats* (WT), Strategi ini didasarkan pada tindakan yang berusaha menghilangkan ancaman dan mengurangi kerentanan. Analisis yang dilakukan mengarah pada pengembangan beberapa strategi, termasuk penyediaan infrastruktur pendukung di lokasi pengembangan. Strategi ini dimaksudkan untuk mendorong efisiensi pelaksanaan pembangunan usahatani padi sawah di Desa Sungai Kakap yang dilakukan oleh pemerintah daerah khususnya dalam rangka membantu mengatasi kendala para pelaku usahatani. Padi sawah menghadapi faktor lingkungan eksternal dan internal yang negatif (tidak diinginkan).

Dari kelemahan dan ancaman yang dihadapi petani padi dapat dirumuskan alternatif strategi antara lain:

1. Mengurangi alih fungsi lahan dan penyusutan luas penggunaan tanah sawah terutama sawah irigasi teknis menyebabkan terjadinya kerugian materi (investasi) yang cukup besar menyebabkan terjadinya instabilitas di bidang pangan. Penyusutan luas tanah pertanian sawah terjadi akibat perubahan penggunaan tanah pertanian (sawah) menjadi non pertanian seperti hunian/tempat tinggal/permukiman, industri, jasa dan lainnya. Maka perlu adanya kebijakan pemerintah tingkat Provinsi maupun tingkat kabupaten/kota tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) yang ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah dengan selanjutnya kebijakan pemerintah memberi modal ke petani.
2. Memanfaatkan lembaga keuangan yang ada untuk modal usahatani.
3. Mengoptimalkan penggunaan pupuk dengan dosis yang tepat dan mengoptimalkan pengairan lahan sawah melalui irigasi agar tidak tergantung pada musim hujan

Kemudian kita beranjak membahas mengenai pendapatan petani yang merupakan salah satu dari faktor ekonomi yang posisinya krusial bagi petani. Tingkat pendapatan petani ialah modal bagi petani dalam berusaha, menampilkan potensi petani dalam mengurus usahatannya, terkhusus dalam menetapkan strategi usahatani. Pendapatan usahatani padi sawah didapat dari selisih biaya yang diterima hasil usahatani dengan yang dikeluarkan. Biaya produksi usahatani padi sawah seperti di Kota Tebing Tinggi dibagi menjadi 3 yaitu biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan lainnya (Badan Saragih, 2019).

Faktor-faktor yang menjadi kekuatan usahatani padi sawah adalah kebutuhan air untuk sawah terpenuhi dari tadah hujan atau irigasi, satu tahun dua kali tanam dan panen, menggunakan peralatan modern dalam mengelola usahatani, mandiri dalam permodalan usahatani, dan produktivitas hasil usahatani sesuai harapannya. Faktor-faktor yang menjadi kelemahan adalah usia petani sudah tua, biaya tenaga kerja tinggi, kelompok tani berperan dalam memajukan usahatani, pendidikan petani masih rendah, dan petani menjual gabah kering giling.

Faktor-faktor yang menjadi peluang adalah pemasaran mudah, kebutuhan beras tinggi, ketersediaan pupuk dan benih padi berkualitas, tersedianya penggilingan padi, dan petani sering memperoleh bantuan non tunai. Faktor-faktor yang menjadi ancaman adalah kekurangan tenaga kerja usahatani hama dan penyakit yang sukar diatasi, harga padi ditentukan tengkulak, menggunakan air sungai yang sudah tercemar limbah tambang, dan daya saing produk. Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan usahatani padi sawah. Pendekatan ini memanfaatkan air yang tersedia, pemupukan yang optimal, benih unggul, dan kelebihan modal untuk memasarkan hasil berupa beras guna memenuhi permintaan beras yang tinggi. Semakin menurunnya peran sektor pertanian salah satunya disebabkan banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Pembangunan infrastruktur, perumahan, dan kawasan industri menjadikan luas lahan pertanian semakin kecil. Lahan pertanian yang terus berkurang menimbulkan kekhawatiran terhadap ketersediaan bahan pangan di masa depan.

Upaya ekstensifikasi lahan pertanian tersebut akan menjadi sia-sia apabila tidak diikuti dengan peningkatan kualitas padi yang dihasilkan. Upaya intensifikasi melalui peningkatan produktivitas lahan menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kualitas padi yang dihasilkan. Permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar petani Indonesia dalam upaya peningkatan produktivitas pertanian antara lain serangan hama dan penggunaan pupuk. Sebanyak 86,02% rumah tangga padi sawah di Indonesia mengendalikan serangan hama dengan cara kimiawi, sedangkan sisanya dengan cara mekanis, hayati, dan agronomis. Pemerintah sebagai regulator perlu peka terhadap beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para petani. Upaya sosialisasi dan pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani menjadi salah satu mimpi yang harus diwujudkan di masa depan. Peningkatan produktivitas tidak hanya tentang objek pertanian, yaitu benih, lahan, pupuk dan lain sebagainya, melainkan juga subjek (pelaku) usaha pertanian tersebut, yaitu petani. Indonesia harus mencetak petani-petani handal yang mampu meningkatkan hasil produktivitas dan menerapkan sistem pertanian berkelanjutan untuk menuju ketahanan pangan Indonesia (Saragih et al., 2019).

Identifikasi kekuatan seperti status kepemilikan tanah, penguasaan lingkungan budidaya, pengalaman bertani, pendapatan dari sumber lain, dan keterlibatan dalam kelompok yang mendukung kegiatan pertanian. Dan tunjukkan kelemahan-kelemahan yang meliputi proses produksi, persepsi petani tentang usahatani, kepemilikan lahan petani, kemampuan adopsi teknologi, tingkat pendidikan, ketersediaan pembiayaan usaha setiap saat, dan ketersediaan air irigasi. Identifikasi peluang seperti kebijakan pemerintah daerah, jumlah penduduk, teknologi, harga, perkembangan hilirisasi produk, ketersediaan sumberdana eksternal dan asuransi. Dan identifikasi Ancaman seperti harga, prosedur pinjaman dana, kondisi iklim, regulasi pemerintah, ketidakpastian usahatani.

Dengan adanya badan yang bertanggungjawab atas pembiayaan usahatani akan lebih memudahkan dan memotivasi petani dalam pengelolaan usahatani. Bentuk pengelolaan yang bisa diadopsi adalah petani diupah untuk bekerja di usahatani yang dikelolanya dan akan mendapatkan bonus jika produksi melebihi target yang ditetapkan. Pada sisi manajemen ada ahli yang mengawasi jalannya usahatani. Sehingga usahatani dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hasil produksi ditampung dan dipasarkan oleh organisasi pembiayaan. Dengan kata lain ada kepastian harga yang diterima oleh petani. Hal ini dapat dituangkan dalam sebuah kontrak antara petani dan badan pembiayaan. Di sisi lain dengan luasan lahan dalam skala besar maka badan atau organisasi pemberi biaya bisa mengasuransikan usahatani yang dikelola.

Rahim dan Hastuti (2007) memberi pernyataan bahwa berhasil atau tidaknya usaha tani lekat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang meliputi luas lahan yang diusahakan, banyaknya tenaga kerja yang didistribusikan, biaya produksi yang dimanfaatkan, dan kemampuan petani dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi yang dimanfaatkan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jonathan (2015) bahwa faktor dari luas lahan, biaya produksi, dan harga berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Rawang Kabupaten Asahan.

Masalah internal petani ialah:

1. Kualitas lahan, karena kualitas lahan yang baik sangat sesuai untuk melakukan usahatani dan menjadi modal utama bagi petani untuk terus meningkatkan produksi. Hal ini menjadi modal utama petani dan salah satu faktor pendukung keberhasilan usahatani.
2. Motivasi, yang rata-rata petaninya memiliki motivasi atau harapan begitu besar yang terus mendorong untuk meningkatkan produksinya.
3. Pengalaman, yang rata-rata petani sudah begitu lama dalam melakukan usahatani yang telah dilaksanakan turun temurun dan menjadi bagian dari kearifan lokal di desa-desa. Pekerjaan sebagai petani merupakan mata pencaharian utama dalam memenuhi sandang pangan keluarga.
4. Adopsi teknologi, pemerintah daerah telah melakukan dukungan melalui subsidi bantuan traktor atau alat berat lainnya untuk mendukung proses pengolahan tanah yang dilakukan pelaku usahatani. Dukungan ini sangat membantu mayoritas petani kecil di daerah penelitian.
5. Dosis pupuk, yang apabila petani kekurangan modal maka sangat berdampak pada pengurangan penggunaan pupuk di desa berkaitan.
6. Modal yang minim sehingga sulit bagi pelaku usahatani untuk memaksimalkan produksinya karena adanya kebutuhan terhadap input produksi yang harus dipenuhi dan faktor biaya lainnya.
7. Keterbatasan lahan petani yang jumlah luas lahan di beberapa daerah yang banyak mengalami alih fungsi lahan pertanian baik itu berubah fungsi menjadi tanaman komersil maupun bangunan fisik lainnya sehingga menyebabkan kurangnya lahan melakukan usahatani
8. Perilaku kelompok tani, yang seharusnya menjadi jembatan bagi petani dalam penyelesaian berbagai persoalan masalah yang dihadapi dengan prinsip gotong royong melalui kearifan lokal namun menyimpang.

Masalah eksternal petani ialah:

1. Stok bibit dan pupuk, petani tidak mengalami kesulitan mendapatkan ketersediaan bibit dan pupuk. Akses untuk bibit dan pupuk mudah
2. Akses kredit, petani mengutamakan modal sendiri untuk membeli keperluan dan kebutuhan proses kegiatan usahatani, mulai dari input produksi sampai panen. Akses kredit menjadi pintu peluang kesempatan bagi petani untuk menutupi kekurangan modal. Agar kebutuhan input produksi dapat dimaksimalkan yang akan berdampak pada keberhasilan peningkatan produksi usahatani.
3. Bantuan Saprodi, dukungan bantuan ini dapat mengurangi beban bagi petani, sehingga menjadi kesempatan bagi petani sekaligus menambah motivasi petani dalam meningkatkan produksi usahatani.
4. Sarana pembangunan benteng air asin. Program ini sangat berdampak bagi keberhasilan petani, sebab air asin yang masuk ke lahan petani akan mengakibatkan kematian bibit di lahan petani.
5. Gejala harga input produksi, hal ini membuat petani akan lebih memilih mengoptimalkan input produksinya, sehingga akan berdampak juga dengan hasil produksi yang belum optimal.
6. Curah hujan, rata-rata petani di daerah penelitian lebih menggantungkan kebutuhan air untuk lahan padinya dengan mengharapkan air hujan.
7. Serangan hama penyakit, tingginya risiko serangan hama dan penyakit menjadi hal yang menakutkan bagi petani. Perlu adanya kehadiran penyuluh untuk memberikan arahan dan informasi.

Analisis internal dan eksternal menurut David (2012), adalah kegiatan mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki dan kelemahan organisasi atau usaha dalam rangka memanfaatkan peluang dan mengatasi

ancaman. Hal ini menjelaskan analisis internal sangat berkaitan erat dengan penilaian terhadap sumberdaya organisasi. Analisis internal dapat mencakup aspek organisasi, keuangan, pemasaran, produksi dan operasi, sumber daya manusia dan sistem informasi manajemen. Analisis eksternal adalah kegiatan mengidentifikasi peluang dan ancaman melalui aktivitas monitoring, dan evaluasi berbagai informasi dari lingkungan di luar perusahaan. Tujuan dilakukannya analisis eksternal adalah membuat daftar terbatas mengenai berbagai peluang yang dapat menguntungkan perusahaan dan berbagai ancaman yang harus dihindari, sehingga perusahaan dapat merespon faktor-faktor eksternal tersebut dengan merumuskan strategi yang dapat memanfaatkan peluang atau untuk meminimalkan dampak dari potensi ancaman. Mengingat bahwa SWOT adalah akronim Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats dari organisasi, yang semuanya merupakan faktor-faktor strategis. Analisis SWOT mengidentifikasi kompetensi langka (*distinctive competence*) perusahaan yaitu keahlian tertentu dan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam upaya menemukan strategi yang paling akurat guna pengembangan usahatani padi sawah maka wajib memperhatikan masalah yang berkaitan melalui faktor-faktor internal dan eksternal yang akan memengaruhi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) pengembangan usahatani padi sawah tersebut atau disingkat SWOT seperti yang sudah disebutkan. Melalui analisis SWOT ini, kita dapat mengevaluasi keadaan usahatani padi sawah dan menetapkan strategi yang tepat.

Strategi dalam peningkatan pendapatan usahatani padi sawah yakni dengan:

1. Memanfaatkan motivasi petani agar giat dalam kelembagaan petani untuk pengelolaan usahatani
2. Memanfaatkan dorongan pemerintah daerah dan akses pemakaian ketersediaan lahan kosong untuk meningkatkan luas lahan dan akses permodalan
3. Memanfaatkan pengalaman petani dan pemakaian bibit unggul guna meningkatkan produksi
4. Memanfaatkan teknologi informasi dan pemasaran yang mudah dalam rangka mempertahankan nilai ekonomis dan mencukupi kebutuhan konsumen.

Dalam meningkatkan pendapatan petani usahatani padi sawah maka dapat diusulkan dari Program Pemberian Modal Usaha yang dibutuhkan untuk mendapatkan dorongan dana dalam bentuk pinjaman modal terhadap petani, program peningkatan produksi dan produktivitas, serta program penyuluhan.

Pengembangan produksi dan produktivitas usahatani cukup lekat dari peningkatan kemampuan petani dalam mengupayakan aktivitas produksi yang disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian berkaitan dengan kompetensi petani. Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan suatu pekerjaan yang dilandasi keterampilan, pengetahuan, dan sikap sesuai tuntutan pekerjaan tersebut (Wibowo, 2007).

Kompetensi petani tercipta dan terpengaruh karakteristik sosial dan ekonomi petani tersebut. Karakteristik sosial dan ekonomi mencakup umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman berusahatani padi sawah, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan padi sawah, pemanfaatan tenaga kerja, dan jumlah modal yang umumnya masih belum maksimal dan belum efisien. Kemampuan petani dalam mengembangkan kompetensi harus diikuti oleh rekognisi diri untuk bertindak disiplin, memiliki dorongan atau inisiatif yang tinggi, berpikir kreatif dan inovatif yang kemudian memupuk dan menimbulkan keantusiasan dalam pengembangan usahatani padi sawah yang berkelanjutan.

Tinggi rendahnya kemampuan petani dalam mengembangkan kompetensi dibuntuti oleh faktor lingkungan baik secara internal maupun eksternal. Hambatan lingkungan internal contohnya seperti kurang mampunya petani dalam menerapkan teknologi, tidak menguasai input (pemasukan) produksi, terbatasnya kepemilikan lahan, serta akses modal yang lemah. Di lain sisi, pada lingkungan eksternal, hal yang memberi pengaruh meliputi harga produksi yang tidak stabil serta iklim dan cuaca yang kerap berubah tanpa adanya atau meleset dari prediksi sehingga hal ini menimbulkan serangan hama dan organisme pengganggu tanaman.

Kompetensi yang petani dalam berusahatani padi sawah harus punya berupa ketepatan penggunaan sarana produksi, teknik budidaya yang sesuai rekomendasi, pemasaran hasil produksi, ketertiban administrasi, dan penguasaan teknologi informasi. Bila dinilai dari analisis SWOT maka faktor internal yang dimiliki petani adalah kemampuan menggunakan saluran pemasaran yang efisien sebagai faktor kekuatan dan penggunaan alat komunikasi yang masih terbatas sebagai faktor kelemahan. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu adanya kebijakan pemerintah tentang ketahanan pangan sebagai faktor peluang dan harga jual produksi yang berfluktuasi sebagai faktor ancaman (Kurniati & Vaulina, 2019).

Berdasarkan matriks SWOT maka terdapat 3 strategi yang dapat dilaksanakan dalam meningkatkan kompetensi petani dalam mengupayakan usahatani padi sawah yaitu menggunakan varian bibit yang memiliki daya tahan terhadap perubahan iklim dan serangan hama, menjalin kerjasama dengan pemasar sebagai konsumen tetap, dan penerapan teknologi dalam pembuatan input alami sesuai rekomendasi.

Lalu melalui analisis QSPM dapat ditetapkan bahwa prioritas strategi utama dalam rangka meningkatkan kompetensi petani ialah dengan menata hubungan kerjasama dengan mitra yang memasarkan hasil produksi padi sawah petani dan mengikat mitra tersebut sebagai konsumen tetap. Kompetensi yang wajib dimiliki demi perwujudan prioritas strategi tersebut meliputi manajemen pemasaran, manajemen administrasi, dan penguasaan teknologi informasi.

Prioritas strategi kedua yang bisa diterapkan petani ialah dengan memanfaatkan teknologi tepat guna dalam mengupayakan input produksi secara natural selaras dengan standar yang pedomannya telah diinstruksikan oleh lembaga yang bersangkutan. Pembentukan input mencakup pupuk alami dan pestisida alami serta pemakaian tenaga kerja melalui relasi keluarga yang sangat berkompeten dalam berusahatani padi sawah. Kemudian yang terakhir sebagai prioritas strategi ketiga, dapat bersinergi dengan prioritas strategi kedua, yakni dalam adopsi teknologi dan inovasi.

Untuk meningkatkan kompetensi, dapat didukung juga melalui kegiatan pelatihan organisasi petani, magang, atau studi banding di daerah lain yang petaninya lebih berpengalaman dalam usahatani padi sawah, petani dapat memperkuat kemampuan dan kemandiriannya dalam mengelola usahatani padi sawah. Untuk mengembangkan usahatani padi sawah juga perlu didukung sarana, prasarana, dan fasilitas kredit program dengan suku bunga yang terjangkau, jalan desa, biaya promosi, dan dukungan teknologi seperti teknologi hayati (benih/bibit), teknologi pengemasan, distribusi, dan bidang terkait lainnya.

Pabrik pengolahan padi dataran rendah adalah salah satu contoh nilai ekonomi dan daya pikat sistem pertanian padi sawah yang besar. Namun, ada banyak tantangan yang harus diatasi, terutama bagi petani dalam hal keuangan, organisasi, dan pemasaran. Merupakan langkah strategis yang dapat dilaksanakan untuk mempercepat pertumbuhan/perkembangan usahatani padi sawah melalui koperasi (kemitraan) yang saling menguntungkan dan antara usaha besar dan koperasi dengan petani. Hal ini mempertimbangkan situasi petani, yang biasanya merupakan pihak yang paling lemah dan membutuhkan kerjasama dari semua pihak.

Kekuatan dan kekurangan dalam rangka pengembangan budidaya padi sawah diidentifikasi menggunakan analisis lingkungan internal. Kekuatan tersebut antara lain tersedianya petani dan petugas yang berkualitas, lahan yang cukup luas untuk pengembangan usaha tani, teknis pemeliharaan tanaman padi sawah yang baik, pedoman produksi padi sawah, dan kelompok tani. Manajemen usaha tani yang rendah, kualitas produk yang kurang baik, modal petani yang kurang, penggunaan benih yang tidak bersertifikat, dan infrastruktur yang kurang memadai menjadi beberapa kelemahannya. Untuk mengidentifikasi kemungkinan dan tantangan dalam rangka pengembangan budidaya padi digunakan analisis lingkungan eksternal.

Peluang tersebut antara lain adanya inisiatif pembangunan berkelanjutan, meningkatnya minat terhadap beras semi-organik, kemajuan teknologi informasi, dan meningkatnya kesadaran konsumen akan perlunya produk berkualitas tinggi dan bebas risiko. Perkembangan komoditas lain yang dinilai lebih kompetitif, persaingan dari padi non organik, serangan hama dan penyakit tanaman, peningkatan konversi lahan pertanian yang subur, suku bunga tinggi, dan biaya bank hanyalah beberapa dari ancaman tersebut. Ada beberapa alternatif rumusan strategi dapat disarankan dan harus diantisipasi agar berhasil menggalakkan budidaya padi sawah yang beberapanya sudah diuraikan di atas.

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Sektor pertanian berperan penting guna meningkatkan perekonomian masyarakat desa karena sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa terutama usahatani padi sawah. Padi yang kemudian menjadi gabah dan beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, sehingga komoditas padi memiliki posisi yang krusial. Ada beberapa upaya strategi dalam peningkatan usahatani padi sawah dengan memperhatikan ketersediaan beras bermutu dengan sistem jajar legowo, dan ketersediaan benih bermutu dengan mengikutsertakan kerjasama antara petani dan kelompok tani dalam penangkaran benih dan pemerintah membentuk program kawasan mandiri benih yang terdiri dari seribu desa mandiri benih pada 32 provinsi di Indonesia. Upaya berikutnya dalam rangka budidaya tanaman padi ialah dengan meningkatkan indeks pertanaman padi untuk meningkatkan tingkat produksi.

Adapun peningkatan pendapatan usahatani padi sawah ialah dengan memanfaatkan motivasi petani, dorongan pemerintah akan akses lahan kosong, pengalaman petani, dan teknologi informasi dan pemasaran, serta mengusulkan Program Pemberian Modal Usaha untuk mendapat suntikan dana. Lalu pengendalian hama melalui sekolah lapangan pengendalian hama terpadu serta mengembangkan teknologi pengendalian hama spesifik lokasi yang ramah lingkungan. Kemudian peningkatan kompetensi petani yaitu dengan menggunakan varietas bibit dengan daya tahan akan perubahan iklim dan serangan hama, menjalin kersajama dengan pemasar sebagai konsumen tetap, dan penerapan teknologi dalam pembuatan input natural sesuai rekomendasi. Strategi-strategi yang dijabarkan tersebut dominannya menggunakan analisis SWOT dan matriks QSP yang memadukan antara IFE sebagai faktor internal, EFE sebagai faktor eksternal, dan matriks SWOT dengan memperhatikan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Bano Maria, Adar Damianus, C. S. (2021). *Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Malaka*. X(1).
- Defidelwina, Ariyantodan, A., & Aini, Y. (2017). Strategi peningkatan produksi dan produktivitas padi sawah di kabupaten rokan hulu. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 7(2017), 1266–1275.
- Dinata, K., Hidayat, T., Yartiwi, Y., Yuliasari, S., Musaddad, D., & Sastro, Y. (2021). Strategi Peningkatan Indeks Pertanaman Padi Sawah Di Kabupaten Lebong. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 305–320. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.305-320>
- Kurniati, A., & Vaulina, S. (2019). PRIORITAS STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU Strategy Priority to Improve Competence of Rice Farmers in Gunung Toar District, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. *Jurnal Dinamika Pertanian*, XXXV(2013), 163–170.
- Saragih, B., Kuswardani, R. A., & Hasibuan, S. (2019). Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Rice Farming Income Improvement Strategy in Tebing Tinggi City. *AGRISAINS : Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(2), 177–189.
- Seplida, U., Tan, S., & Yulmardi, Y. (2020). Strategi peningkatan pendapatan petani padi di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 213–228. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v15i2.10324>
- Sofyan, H., Mariyah, & Imang, N. (2021). Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Bukit Pariaman Dan Buana Jaya Kecamatan Tenggara Seberang (Strategy Increasing Income of Lowland Paddy Farming (*Oryza sativa* L.) in Bukit Pariaman and Buana Jaya Villages Tenggara Seberang S. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (JAKP) (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication (JACC))*, 4(2), 87–94.
- Tanjung, A. F., Rini, I., Lubis, S. N., & Utara, U. S. (2020). Sawah Di Kabupaten Labuhan Batu. *Journal of Agribusiness Sciences*, 3(2), 59–63.